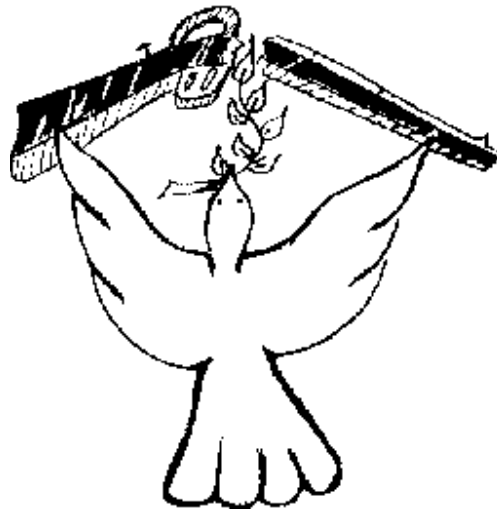


MENGAPA TINDAK KEKERASAN? MENGAPA BUKAN DAMAI?



Sebuah panduan studi untuk membantu berbagai individu dan kelompok dalam Gereja untuk bermenung dan bertindak dalam Dasawarsa Penghapusan Tindak Kekerasan

“Tidak cukup berbicara tentang perdamaian. Orang mesti mempercayainya. Dan tidak cukup mempercayainya. Orang mesti mengerjakannya”

Eleanor Roosevelt

Daftar Isi

Bagaimana Menggunakan Panduan Studi Ini

- 1) Apakah Tindak Kekerasan Tak Terelakkan?
- 2) Bagaimana Kita Memakai Kekuasaan?
- 3) Bagaimana Kita Bertindak Adil?
- 4) Jenis Jati Diri Yang Mana?

Apa Yang Akan Anda Lakukan?

Daftar Sumber

Bagaimana Menggunakan Panduan Studi Ini

Dengan menggunakan panduan studi ini Anda akan dibantu untuk merefleksikan Dasawarsa Penghapusan Tindak Kekerasan (DOV), dan terlibat aktif dalam menggalakkan rekonsiliasi dan perdamaian.

Dalam panduan studi ini Anda akan menemukan:

- pengenalan dasar tentang DOV;
- empat pokok bahan untuk refleksi;
- satu bagian tentang bagaimana Anda dapat melangkah maju menuju tindakan konkret;
- informasi tentang sumber-sumber lanjutan;
- dua buah doa (lihat halaman kover belakang).

Masing-masing refleksi terdiri dari tiga bagian:

- latihan-latihan guna membantu Anda masuk ke dalam tema seturut pengalaman Anda sendiri;
- bahan untuk merangsang diskusi seputar tema;
- anjuran-anjuran untuk studi Kitab Suci.

Bila Anda hendak menyesuaikan bahan ini seturut konteks Anda, maka Anda mesti mengindahkan ketiga bagian tersebut secara sungguh-sungguh. Jangan lupa untuk berlangkah dari refleksi sebelum mempertimbangkan jenis tindakan-tindakan yang akan Anda ambil selanjutnya. Anda dapat menggunakan panduan studi ini untuk refleksi pribadi, namun kami sangat menganjurkan agar Anda bergabung dengan orang-orang lain dalam kelompok-kelompok diskusi. Hal ini menuntut persiapan yang saksama. Setidak-tidaknya salah satu anggota mesti benar-benar mengakrabkan diri dengan bahan ini agar dapat membimbing kelompok. Mesti tercipta suasana yang ramah dan rileks. Duduk dalam lingkaran membantu interaksi. Mulailah dengan konteksmu sendiri dan kemudian perluaslah diskusi. Luangkan waktu agar para peserta berbicara seturut pengalaman mereka sendiri, namun perhatikan bahwa bagi beberapa orang hal ini bisa saja terasa menyakitkan. Ingat bahwa mendengarkan sama pentingnya dengan berbicara, dan bahwa kata-kata yang kasar sama merusaknya seperti kekerasan fisik. Panjatkan doa dalam kebersamaan kalian.

Damai bagimu selagi Anda berefleksi, berdiskusi dan bertindak.

Ajakan Untuk Terlibat

“Perdamaian bukanlah sesuatu yang Anda inginkan, perdamaian adalah sesuatu yang harus Anda ciptakan, sesuatu yang harus Anda kerjakan, sesuatu yang menjadi bagian dari diri Anda, sesuatu yang harus Anda berikan” (Bunda Theresa). Kutipan ini menantang kita untuk menjadi pemberi dan pencipta

perdamaian. Ia juga mengingatkan kita bahwa perdamaian ada di dalam diri kita. Namun untuk menggapai perdamaian, kita perlu bekerja sama, dan persis itulah yang dimaksudkan oleh Dasawarsa Penghapusan Tindak Kekerasan (DOV), yakni gerakan Gereja-Gereja yang mengikhtiarkan rekonsiliasi dan perdamaian, agar kita memulainya hari ini.

Dengan bekerja sama kita disanggupkan untuk memahami secara lebih jernih saling keterjalinan tindak kekerasan dalam berbagai rupa, entah lokal atau global, serta menemukan cara-cara di mana kita tanpa sadar justru membiakkan tindak kekerasan dimaksud. Dengan bantuan keluarga ekumenis global, kita dapat mulai melakukan eksperimen atas model-model baru dari upaya menciptakan perdamaian. Karena tindak kekerasan sedemikian meraja lela dan beraneka ragam bentuknya, maka setiap Gereja yang menjadi anggota WCC mesti menemukan cara-caranya tersendiri guna melibatkan dirinya dalam Dasawarsa tersebut, entah pada tingkat lokal, nasional, regional atau internasional. Salah satu pertanyaan yang paling sering diajukan menyangkut DOV ialah “Bagaimana Anda dapat memutuskan lingkaran tindak kekerasan?” Panduan studi ini menjawab separuh dari pertanyaan tersebut: “Dengan cara serupa seperti Anda memutuskan lingkaran kebodohan: didiklah orang!”

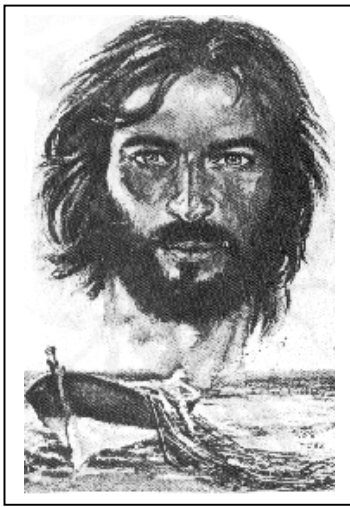
Mengapa Sebuah Dasawarsa Penghapusan Tindak Kekerasan?

Walaupun barangkali kita berpikir bahwa berbagai kemajuan teknologi yang mencengangkan selama abad ke-20 niscaya juga membawa kemajuan dalam sikap hormat yang mendasar seorang kepada yang lain, namun kita juga berduka melihat tindak kekerasan etnis, ras, ekonomi, lingkungan dan gender yang terus membiak. Bila ada satu momen dalam sejarah di mana kita harus berhenti sejenak dan melihat kembali abad yang barusan berlalu, maka sekaranglah saatnya.

DOV yang diciptakan tahun 1998 pada Musyawarah Paripurna WCC ke-8 di Harare, Zimbabwe, merupakan sebuah tanggapan terhadap seruan bagi perdamaian untuk generasi yang akan datang. Ia juga menantang kita untuk melihat kembali ke abad silam. Sebuah pesan yang dikeluarkan Komite Sentral WCC untuk meresmikan DOV di Berlin, 4 Februari 2001, mencatat harapan berikut bagi abad baru: “Kami yang datang berkumpul dari empat penjuru bumi, menyadari kebutuhan mendesak untuk menghapus tindak kekerasan yang meraja lela di dalam hidup kita, masyarakat kita, dunia kita dan seluruh tatanan ciptaan. Kami meresmikan Dasawarsa ini sebagai tanggapan terhadap sebuah kerinduan yang mendalam di antara bangsa-bangsa kita untuk membangun perdamaian abadi yang berdasar atas keadilan.” Namun Dasawarsa tersebut tidak ditata seturut program-program yang telah diatur rapi, tetapi sebaliknya merupakan sebuah undangan bagi segenap pranata dan lembaga Kristen untuk mendarmakan talentanya demi menciptakan perdamaian seturut panggilan khas mereka masing-masing, untuk belajar satu dari yang lain, serta bertindak secara bersama. Ia lebih dari sekadar ihwal mengubah perilaku orang perorangan. Ia menyangkut upaya mencari akar-akar penyebab di balik tindak kekerasan personal. Ia menyangkut ihwal menghapus ketimpangan dan ketidakadilan sistemik yang pada tempat pertama menjadi musabab dari tindak kekerasan.

Dan yang paling penting, inilah saatnya bagi Gereja-Gereja dan orang perorangan untuk memeriksa kembali pemahaman alkitabiah kita sendiri tentang panggilan Allah bagi rekonsiliasi dan keadilan. Dengan memahami mengapa tindak kekerasan bisa terjadi, maka kita akan mengetahui apa yang mesti dilakukan dan apa yang tidak boleh diperbuat guna menurunkan derajat tindak kekerasan di dalam diri kita sendiri dan di tengah dunia, untuk menciptakan dan memajukan saling pengertian, rekonsiliasi dan pengampunan.

Dalam upaya merangsang refleksi dan aksi di seputar DOV ini, WCC telah mengidentifikasi empat tema utama sebagai akar-akar penyebab tindak kekerasan. Keempat hal tersebut dirumuskan dari aneka tanggapan terhadap sebuah survei pada tahun 2000-2001 yang dilakukan di berbagai Gereja.



Keempat tema itu adalah:

- 1) semangat dan logika tindak kekerasan;
- 2) penggunaan dan penyalahgunaan kekuasaan;
- 3) soal-soal keadilan;
- 4) jati diri religius dan kemajemukan.

Tema-tema tersebut dirancang bukan semata-mata untuk kajian akademis, melainkan sebagai lensa melaluinya Gereja-Gereja bisa menjadi kian sadar akan berbagai tantangan yang ada di depan sana dalam upaya menghapus tindak kekerasan, dan dengan demikian membantu mereka untuk menemukan jalan-jalan keluar yang lestari. Namun jelas bahwa corak, dinamika serta saling pengaruh di antara keempat fenomena ini niscaya bervariasi

seturut konteks khas sebuah Gereja. Karena itu, tema-tema tersebut perlu dikaji lebih jauh seturut lingkup khas masing-masing Gereja..

1) Apakah Tindak Kekerasan Tak Terelakkan?

Awal Kata:

Cermati surat kabar yang ada di tempatmu. Berapa banyak berita yang berisikan laporan tentang tindak kekerasan? Jenis tindak kekerasan mana saja yang dilaporkan? Menurutmu apakah surat kabar tersebut menyajikan gambaran yang akurat tentang tindak kekerasan yang terjadi dalam masyarakat lokal di mana Anda berada? Anda bisa meneruskan dengan berbicara tentang tindak kekerasan yang pernah Anda saksikan atau alami di tengah masyarakatmu. Jangan lupa bersikap peka terhadap orang-orang yang barangkali menjadi korban tindak kekerasan itu dan mungkin mereka tidak mau membahas hal tersebut. Simaklah berita dunia di televisi atau dengarkan beritanya di radio.

Berita-berita apa saja menyangkut tindak kekerasan? Jenis tindak kekerasan mana saja yang dilaporkan? Menurutmu mengapa kisah-kisah tertentu itu yang menjadi berita? Apa yang tengah dipertontonkan film di bioskop atau di televisi? Permainan komputer mana yang digemari anak-anak muda di tempat Anda?



Berapa banyak tindak kekerasan yang bercokol dalam jenis hiburan yang Anda punyai?

Guna Membantu Anda Merenungkan Tindak Kekerasan:

Tindak kekerasan menjijikkan kita, namun tindak kekerasan juga memikat kita. Tindak kekerasan menggelisahkan kita, namun tindak kekerasan juga melindungi kita. Sebagai manusia, kita tampaknya berada dalam dua nalar pemikiran tentang tindak kekerasan. Namun banyak dari antara kita merasa bahwa tindak kekerasan itu tak terelakkan. Bila kita memperhatikan dunia kita, masyarakat kita dan diri kita sendiri, maka tidak mengherankan jika kita sampai pada kesimpulan semacam itu. Tidak sukar bersikap pesimistik terhadap kodrat manusia

bila kita melihat apa yang sanggup kita lakukan satu sama lain. Iman mengatakan kepada kita bahwa ada cara lain untuk melihat dan memahami kodrat manusia. Ketika mempertimbangkan tempat manusia di tengah ciptaan, sang pemazmur memaklumkan bahwa kita adalah hasil tertinggi dari kreativitas Allah (Mzm 8). Bila manusia diciptakan seturut gambar dan rupa Allah (Kej 1:27), maka kita berharap untuk mencari dan menemukan bentuk-bentuk keilahian dalam diri kita. Takluk sepenuhnya di bawah suatu pandangan negatif tentang manusia berarti menyembah seorang Allah yang licik, gemar membalas dendam dan mengagungkan tindak kekerasan, dan bukan Allah yang nyata dalam diri Kristus. Ini tidak berarti bahwa kita mesti berupaya hidup dalam sebuah dunia fantasi di mana segala sesuatu baik adanya dan penuh sukacita. Kita harus menggunakan wawasan kita tentang apa yang dapat dan seharusnya menjadi kodrat manusia itu, sehingga budaya tindak kekerasan bisa diubah menjadi budaya cinta damai. Guna melakukan hal itu, kita harus bersikap realistis sepenuhnya dan juga berharap sepenuhnya. Barangkali kita perlu mulai dengan menerima andil kita dalam tindak kekerasan dan bertanggung jawab atasnya. Selalu ada godaan untuk mempersalahkan orang lain atas apa yang tidak beres di dunia ini. Entah keluarga. Entah Gereja. Entah pemerintah. Entah kapitalisme global. Atau kita bisa saja mempersalahkan gen kita atau lingkungan kita. Itu tidak berarti bahwa kita tidak membutuhkan sebuah analisis yang tajam atas dampak-dampak dari semua faktor ini dalam menciptakan sebuah dunia yang dipepaki tindak kekerasan. Namun semuanya itu tidak bisa menjadi alasan bagi kita untuk tidak menerima tanggung jawab atas diri kita

sendiri. Ada dua masalah menyangkut perasaan bahwa kita adalah korban. Yang satu adalah bahwa kita merasa tak berdaya untuk mengubah apa pun juga, dan itu setali dengan nubuat yang terpenuhi dengan sendirinya. Yang lain ialah bahwa rupanya ada sesuatu dalam psikologi manusia yang mengubah korban tindak kekerasan menjadi pelaku tindak kekerasan – demikianlah seorang anak yang dizalimi sering kali menjadi orangtua yang zalim, sebuah kelompok yang dahulunya ditindas menjadi penindas. Guna mendorong Anda mencari cara pikir dan cara bertindak alternatif, mari kita merenungkan beberapa alasan mengapa kita memakai tindak kekerasan: membuat orang lain melayani kepentingan kita. Perbudakan barangkali merupakan contoh yang paling gamblang dari hal ini, dan bagi banyak orang perbudakan belum dihapuskan sama sekali. Kita tidak perlu mengapalkan orang dari satu benua ke benua yang lain guna menghasilkan sejenis relasi di mana satu orang ada hanya untuk melayani kebutuhan orang lain. Apa visi alternatif kita, wawasan tandingan kita, tentang saling ketergantungan? Supaya orang lain meniru kita, entah itu demi “menyelamatkan jiwa mereka” atau ambil bagian dalam “keuntungan” yang dihasilkan oleh sistem sosial dan ekonomi kita, maka kita memakai aneka jenis tindak kekerasan agar orang lain menyesuaikan dirinya dengan keyakinan kita, dengan perilaku dan cara bertindak kita. Apa visi alternatif kita tentang kemajemukan?

Guna mengambil sesuatu dari orang lain, beberapa orang yang menggunakan buklet ini menjadi perampok bank, namun kita semua terperangkap dalam relasi ekonomi global yang membuntungkan banyak orang agar segelintir orang memperoleh keuntungan. Banyak perang dan konflik yang terjadi dewasa ini bertalian dengan eksploitasi atas intan dan minyak. Apa visi alternatif kita tentang tugas kita sebagai pengelola dan bukan pemilik ciptaan? Untuk menghukum para pelaku kejahatan, ada dua pilihan yang sering kali dikemukakan untuk menghukum orang yang melawan masyarakat, yaitu retribusi (ganti rugi; balas dendam) dan pembaruan. Yang pertama biasanya mendapat prioritas. Seakan-akan kita merasa lebih baik karena mereka dibuat menderita. Seperti yang dikatakan Mahatma Gandhi: “Mata ganti mata hanya berujung pada terciptanya dunia yang seluruhnya buta”. Apa visi alternatif kita tentang keadilan yang membarui korban dan pelaku tindak kejahatan?

Isu yang diangkat sebagai bukti oleh para pendukung gagasan bahwa tindak kekerasan itu tak terelakkan ialah bahwa tindak kekerasan itu perlu demi melindungi diri kita sendiri dan orang-orang yang tak berdaya. Apa pun yang seorang atau sebuah masyarakat dapat atau tidak boleh lakukan dalam satu konteks tertentu, dalam jangka panjang tindak kekerasan itu akan merusakkan dirinya sendiri.

Apa visi alternatif kita tentang keamanan pribadi dan masyarakat? Anda boleh berpikir tentang alasan-alasan lain mengapa kita memakai tindak kekerasan, dan Anda bisa mengemukakan contoh-contoh lain seturut pengalamanmu sendiri atau yang terjadi di tengah jemaatmu. Kita akan mencermati sekali lagi beberapa permasalahan ini pada bagian selanjutnya.

Memakai tindak kekerasan tampaknya merupakan hal lumrah hanya karena kita tidak mengindahkan berbagai alternatif dengan cukup serius, seraya

menggunakan sumber-sumber iman untuk mendorong, mengilhami dan menopang kita.

Apakah yang menjadi sumber-sumber iman – Alkitab, tradisi, ibadat, spiritualitas, pengalaman, tindakan dan relasi – yang memberi kita visi alternatif tersebut?

Telaah Alkitab

Nabi Yeremia menulis sepucuk surat yang mengejutkan kepada orang Yerusalem yang diangkut ke pembuangan di Babilon oleh Raja Nabukadnezar.

Baca Yeremia 29:4-7

Yeremia tidak mengatakan kepada mereka untuk sekadar melakoni hari-hari hidup mereka di pembuangan, karena hal itu akan segera berakhir. Sebaliknya, ia mengatakan kepada mereka untuk membetahkan diri di pembuangan – dengan membangun rumah, membuka kebun dan melanjutkan kehidupan keluarga. Bila hal itu sudah mengherankan mereka, maka mereka niscaya dibuat terperangah oleh kata-kata yang menyusul. Dalam ayat 7, mereka diberi tahu untuk berdoa dan bekerja demi kesejahteraan, perdamaian dan malahan keselamatan (terjemahan-terjemahan Alkitab yang berbeda menggunakan kata-kata ini) dari kota di mana mereka dibuang. Kebaikan hanya datang bagi mereka bila kebaikan datang bagi kota itu. Pikirkan keadaan mereka – mereka dengan sengit melawan situasi politik dalamnya mereka terperangkap; mereka dipaksa untuk tinggal di antara para seteru yang agamanya mereka hinakan. Reaksi yang masuk akal tentunya berupa mencari rupa-rupa peluang dan kesempatan untuk melancarkan perlawanan dan melakukan balas dendam. Namun mereka diminta untuk bekerja demi kesejahteraan para seteru mereka untuk kebaikan mereka sendiri.

Baca Roma 12:9-20

Paulus menulis kepada orang-orang Kristen yang memahami apa arti penganiayaan itu. Tidak sukar menyitir kata-kata Yesus tentang memberi pipi yang lain (Mat 5:39), namun lebih sulit melakukannya dan malahan lebih sulit lagi untuk mengikuti perintah Yesus untuk mengasihi musuh-musuh kita (Mat 5:44). Paulus dengan tegas menandakan bahwa balas dendam bukan urusan kita; sebaliknya, kita harus menggunakan kebaikan untuk menaklukkan kejahatan. Inilah logika Allah menyangkut rekonsiliasi, bertentangan dengan logika tindak kekerasan. Mengapa ketika naluri kita mendorong kita untuk melakukan tindakan balas dendam terhadap orang-orang yang mengancam atau melukai kita, iman justru memanggil kita untuk secara aktif mengasihi musuh-musuh kita? Bagaimana kita menemukan kesejahteraan atau kedamaian kita dengan mengupayakan kesejahteraan atau kedamaian dari orang-orang yang kita takuti, kita hinakan atau kita benci?

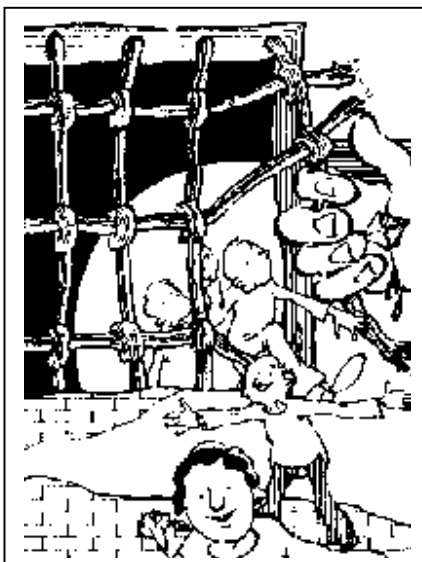
2) Bagaimana Kita Memakai Kekuasaan?

Awal Kata:

Pikirkan tentang listrik. Apa yang bisa Anda lakukan dengan adanya listrik? Apa risiko menggunakan listrik? (Bila Anda bekerja dalam kelompok, Anda bisa membentuk dua kelompok yang masing-masing menjawab satu pertanyaan di atas, dan kemudian mensyeringkan jawaban-jawaban Anda.) Benda atau barang lain manakah dalam hidup kita yang berguna namun berbahaya? Siapa yang memutuskan apa yang terjadi dalam keluargamu, Gerejamu, masyarakat di mana Anda tinggal dan bangsamu? Itu bisa berupa keputusan perorangan atau bersama. Siapa yang memberi mereka kewenangan untuk mengambil keputusan? Bagaimana kita bisa menilai apakah keputusan itu baik atau buruk?

Guna Membantu Anda Merenungkan Perihal Kekuasaan:

Kekuasaan semata-mata merupakan perkara kemampuan mengendalikan dan membuat sesuatu terjadi. Untuk mengetahui apakah kekuasaan itu baik atau buruk, maka kita perlu mengetahui dari mana kekuasaan itu berasal, tujuan atau sasaran kekuasaan itu digunakan serta hasil akhir dari penggunaannya. Dalam diskusi pembukaan tentang listrik, Anda barangkali sudah mencatat faktor-faktor semisal entahkah pembangkit listrik itu memakai sumber-sumber daya yang bisa diperbarui atau dengan menggunakan stasiun-stasiun pembangkit yang menghasilkan polusi, kemungkinan tentang pasar energi yang eksploitatif, bahaya tersengat aliran listrik dan kebakaran serta keuntungan dari adanya penerangan, pemanasan (mesin pendingin) serta peralatan rumah tangga dan mesin industri. Listrik adalah contoh yang baik tentang setiap bentuk kekuasaan – berguna, berbahaya dan menimbulkan beberapa masalah kompleks. Kita bisa melihat tindak kekerasan sebagai penyalahgunaan kekuasaan. Dan di sinilah letak perbedaan antara kekuasaan dan tindak kekerasan. Kita bisa saja mengidamkan suatu dunia yang bebas dari tindak kekerasan, namun kita tidak dapat mewujudkannya tanpa kekuasaan. Bahkan bila kita merasa lemah dan tak berarti, setiap kita, entah perorangan atau bersama, memiliki kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Kita membutuhkan kekuasaan untuk meluruskan kesalahan serta menghasilkan kesembuhan dan rekonsiliasi. Tanpa penggunaan kekuasaan, yang baik tidak akan terjadi. Ada pepatah yang mengatakan bahwa kejahatan berjaya bila orang-orang baik tidak melakukan apa pun juga.



Dari mana datangnya kekuasaan itu? Salah satu jawaban ialah bahwa kekuasaan itu berasal dari Allah. Itu bisa berupa pengakuan bahwa Allah adalah asal muasal dari segala sesuatu atau bahwa kekuasaan itu merupakan karunia Roh Kudus. Beberapa pihak ingin mengaitkan kekuasaan dengan kodrat Allah. Juga ada kemungkinan yang persis sama untuk memproyeksikan kepada Allah penyalahgunaan kekuasaan yang kita lakukan guna

mengabsahkannya. Ketika memilih kemungkinan semacam itu, maka kita menjungkirbalikkan iman dan menjadikan Allah seturut citra kita sendiri yang zalim. Namun daya kebangkitan sama sekali tidak serupa dengan kekuatan tinju, misil atau sistem ekonomi. Ada kekuasaan dalam diri kita masing-masing – barangkali inilah salah satu alasan mengapa kita diciptakan seturut citra Allah. Ada kekuasaan yang jauh lebih besar ketika kita membangun kebersamaan. Kita memiliki gambaran yang kuat dalam Alkitab Ibrani tentang umat Allah dan di dalam Perjanjian Baru tentang Gereja dan Kerajaan Allah. Kadang kala kita berbicara tentang ihwal memberdayakan orang seolah-olah kekuasaan itu adalah sesuatu yang kita miliki dan bisa kita berikan dengan murah hati kepada orang-orang lain. Sebaliknya, kita mesti berbicara tentang ihwal mendampingi orang-orang itu untuk belajar menggunakan kekuasaan mereka sendiri. Bagi kita semua, kekuasaan menyiratkan perihal mengemban tanggung jawab atas cara kita menggunakan kekuasaan yang dimaksud. Hal itu juga menyiratkan akuntabilitas baik terhadap sumber kekuasaan maupun kepada orang-orang yang dipengaruhi olehnya. Mengingat bahwa kita sudah mengatakan sebelumnya bahwa batu uji terhadap kekuasaan ialah tujuan atau sasaran penggunaannya serta hasil akhirnya, maka mari kita mencermati lima jenis kekuasaan yang berkaitan satu sama lain.

Kekuasaan fisik

Kita bisa membuat sesuatu terjadi atau mencegahnya agar jangan sampai terjadi dengan mengancam dan memakai tindak kekerasan fisik. Baik perampok bersenjata maupun perwira polisi yang bersenjata bekerja seturut prinsip serupa – bila sepucuk pistol diarahkan ke kepalamu, maka Anda cenderung untuk tidak melawan. Tukang gertak di tempat bermain di sekolah dan adidaya internasional memakai pendekatan serupa – saya lebih besar dari engkau, jadi lakukan seturut caraku! Mungkin hal ini kurang mengena bagi beberapa orang, dan mungkin juga masih ada hal-hal lain yang harus dikatakan. Mengapa bila kita tidak bisa melakukan seturut cara kita sendiri (baik atau buruk), kita memakai cara kekerasan fisik? Apa alternatifnya?

Kekuasaan karena memiliki sumber daya

Bila saya memiliki atau mengendalikan sesuatu yang Anda butuhkan, maka saya mempunyai kekuasaan atas dirimu. Saya bisa menggunakan sumber dayaku untuk memaksa Anda bertingkah laku seturut cara-cara tertentu. Orangtua kadang kala melakukan hal ini terhadap anak-anaknya guna mendidik tingkah laku yang baik, dengan menawarkan ganjaran atau mengancam membatalkan kegiatan yang disukai anak-anaknya. Pranata-pranata ekonomi global melakukan hal yang sama terhadap bangsa-bangsa, dengan menuntut mereka mengadopsi kebijakan-kebijakan tertentu dengan janji sokongan finansial atau mengancam menarik pulang bantuan. Sumber daya juga mencakup sumber daya alam. Kekuatan karena memiliki sumber daya hanya dapat bergiat ketika segelintir orang mengendalikan sumber daya yang dibutuhkan oleh banyak orang. Alternatif manakah yang bisa kita tawarkan?

Kekuasaan karena memiliki pengetahuan

Hal ini erat bertalian dengan kekuasaan karena memiliki sumber daya. Ada kemungkinan untuk menahan atau menyembunyikan apa yang kita ketahui untuk diri kita sendiri demi keuntungan kita sendiri. Pengetahuan tengah menjadi sebuah komoditas yang mendapat perlindungan hukum internasional, sehingga pengetahuan itu bisa dibeli dan dijual – juga bila pengetahuan itu adalah pengetahuan tradisional yang dipunyai orang-orang lain. Jenis lain dari kekuasaan semacam ini adalah kekuasaan media untuk membagikan atau mengacaukan informasi dan pengetahuan, sejauh cocok dengan tujuan dan sasaran pemilik media.

Kekuasaan karena memiliki kedudukan

Beberapa orang memiliki kekuasaan karena kedudukan yang mereka punyai – misalnya presiden dan perdana menteri; uskup dan imam; direktur dan manajer; suami dan orangtua. Pada akhirnya, kekuasaan karena memiliki kedudukan hanya bisa bergiat dengan persetujuan dari orang-orang yang “diperintah”. Dalam beberapa kebudayaan, orang-orang tua memiliki kekuasaan karena rasa hormat yang diberikan kepada mereka. Bagaimana kita bisa menjamin agar orang-orang yang diberi kedudukan istimewa bertanggung jawab atas keputusan mereka dan bertindak dengan persetujuan bersama? Kita mesti juga mencatat bahwa kadang kala Gereja-Gereja memiliki kekuasaan semacam ini karena peran konstitusional atau peran yang diterimanya dalam masyarakat. Namun pertanyaan serupa menyangkut kedudukan istimewa masih tetap dapat diajukan.

Kekuasaan moral

Kekuasaan ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang daya kepribadiannya memikat perhatian kita. Pengaruh mereka bisa demi kebaikan tetapi bisa juga demi kejahatan.

Bagaimana kita menilai pemakaian kekuasaan seturut apa yang kita alami dan amati?

Telaah Alkitab

Raja Daud dikenang dalam imajinasi populer karena dua hal – heroisme atau tindak kepahlawanannya dan penyalahgunaan kekuasaan yang mengerikan. Kisah tentang Batsyeba, Daud dan Uria bukan terutama menyangkut perselingkuhan. Bagaimanapun juga, Daud memiliki banyak gundik seturut cara-cara yang diterima secara kultural pada zamannya. Ketika Daud melihat Batsyeba dan membawa perempuan itu ke kamarnya, ia terlibat dalam serangkaian tindakan yang mengerikan. Batsyeba hamil. Dalam upaya menutup-nutupi hal ini, Daud berupaya membujuk Uria, suami Batsyeba yang berada jauh dari rumahnya karena lagi berperang, agar kembali ke rumahnya sehingga anak yang akan dilahirkan disangka sebagai darah dagingnya. Karena rasa tanggung jawabnya terhadap rekan-rekan seperjuangannya di medan laga, Uria menolak bujukan Daud. Maka Daud memberi perintah agar Uria ditempatkan di garis

depan pada pertempuran berikutnya. Uria mati terbunuh dalam perang, dan Daud mengambil Batsyeba sebagai salah seorang istrinya.

Baca 2 Samuel 12:1-7a

Menurut Anda, dalam cara-cara manakah Daud menyalahgunakan kekuasaannya?

Baca Filipi 2:5-11

Ini sebuah perikop yang bagus di mana Paulus mengutip sebuah kidung pujian yang sudah sangat tua. Kidung itu mengatakan banyak hal tentang Kristus, dan masing-masingnya patut direnungkan. Namun pusatkan perhatianmu pada apa yang dikatakannya tentang kekuasaan. Apa yang hendak dikatakan perikop ini untuk kita mengenai penggunaan kekuasaan? Mengapa jalan pengosongan diri, identifikasi dan kematian sedemikian berdaya?

Apa yang hendak dikatakan kedua perikop di atas kepadamu menyangkut cara Anda memakai kekuasaan dalam relasimu?

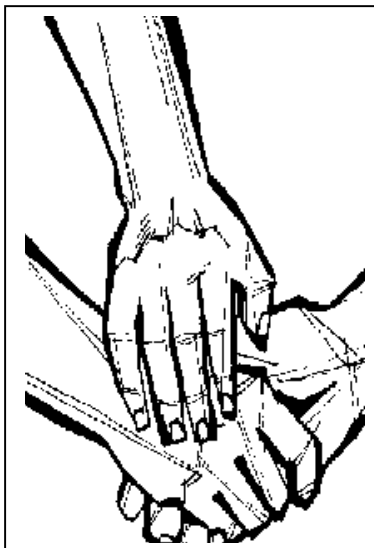
3) Bagaimana Kita Bertindak Adil?

Awal Kata:

Pikirkan sebuah kesempatan di mana engkau mengatakan “Itu tidak adil” atau “Itu tidak benar”. Itu bisa berupa sesuatu yang terjadi atas dirimu atau sesuatu yang Anda saksikan terjadi pada orang lain. Apa yang menyebabkan Anda mengatakan bahwa sesuatu itu tidak adil atau tidak benar? Bagaimana Anda bisa sampai pada pendapat semacam itu? Apakah yang Anda dan orang-orang lain yang terlibat dalam kejadian itu rasakan? Berita-berita apakah, entah pada tingkat nasional atau internasional, yang tengah hangat diperbincangkan dalam masyarakat di mana Anda tinggal? Dari berita-berita tersebut, manakah yang mengusik rasa keadilan masyarakat? Mengapa kita merasa lebih peka terhadap beberapa bentuk ketidakadilan daripada bentuk-bentuk lainnya?

Guna Membantu Anda Merenungkan Perihal Keadilan:

Bila kita berbicara tentang keadilan, barangkali kita berpikir tentang gedung pengadilan dengan majelis hakim, jaksa, pengacara, saksi dan terdakwa. Sangat penting bahwa keadilan ditegakkan di gedung pengadilan, namun ada lebih



banyak hal dari semua itu yang mesti dikatakan tentang keadilan. Keadilan itu berciri moral atau etis dan bukan sekadar legal. Keadilan menyangkut tindakan yang benar guna memulihkan relasi yang benar. Apa yang dimaksudkan dengan “benar” di sini bisa saja diperdebatkan, namun kita mesti berpikir melampaui penetapan siapa yang bersalah dan penjatuhan hukuman. Kita dapat menemukan dua gambaran berbeda tentang Allah yang ada dalam Alkitab Ibrani dan Perjanjian Baru. Yang satu

melukiskan Allah seumpama seorang hakim yang tengah menjatuhkan amar putusannya. Yang lain menampilkan Allah sebagai Dia yang bertindak adil atau Dia yang menegakkan keadilan. Yang pertama melestarikan peran Allah sebagai pengambil keputusan terakhir menyangkut apa yang baik dan benar. Allah bukan pengamat netral terhadap kehidupan di atas dunia ini, melainkan menuntut kita untuk bertanggung jawab atas cara bagaimana kita memperlakukan seorang terhadap yang lain. Yang kedua memperlihatkan kepada kita Allah yang tidak mau menunggu sampai waktu terakhir untuk memastikan agar relasi yang benar terjadi di mana-mana, tetapi mendorong orang agar bertindak sekarang ini juga. Inilah alasannya mengapa keadilan dan belas kasih dilihat sebagai dua hal yang terkait satu sama lain. Sasarannya bukan melulu menghukum para pelanggar hukum agar perbuatan salah itu tidak terulang kembali di masa depan. Tujuannya ialah membangun tatanan relasi yang baru atau diperbarui.

Salah satu kitab dalam Alkitab Ibrani dinamakan "Kitab Hakim-Hakim". Kitab itu berisikan berbagai cerita tentang laki-laki dan perempuan yang ditunjuk Allah untuk meluruskan apa yang salah. Peran mereka ialah menegakkan keadilan, walaupun dari sisi tilik kita, kita mungkin mempertanyakan intensi dan tindakan mereka. Para nabi Ibrani menuntut keadilan. Dalam setiap generasi, orang-orang menanggapi seruan Allah untuk berkarya demi keadilan. Panggilan itu juga ditujukan kepada kita. Ketidakadilan adalah salah satu bentuk tindak kekerasan. Ketidakadilan juga menghasilkan tindak kekerasan, di mana orang terpaksa memakai kekerasan untuk meluruskan apa yang salah. Ketidakadilan sering kali mendorong bangkitnya tindak kekerasan politik, etnis dan rasial. Walaupun kita merasa ngeri atas kezaliman yang dilakukan oleh orang-orang yang berupaya mencari tempat mereka yang benar di atas dunia ini, namun kita masih tetap dapat mengenal bentuk ketidakadilan yang memicu hal tersebut. Akan tetapi, relasi yang benar tidak pernah akhirnya ditegakkan oleh cara-cara yang tidak adil.

Bila kita mempertimbangkan kaitan antara keadilan dan perdamaian, maka ada gunanya untuk berpikir tentang cara-cara berbeda di mana kita memakai kata "perdamaian". Berakhirnya tindak kekerasan fisik dalam satu situasi tertentu mendatangkan sebetulnya perdamaian. Namun perdamaian yang tuntas tidak akan digapai sampai bentuk-bentuk lain dari tindak kekerasan, yaitu ketidakadilan, diselesaikan, dan rekonsiliasi menjadi kenyataan. Kita juga mesti mengakui bahwa ikhtiar demi bentuk-bentuk tertentu dari keadilan, seperti menyeret orang-orang yang bertanggung jawab atas kejahatan melawan kemanusiaan ke depan pengadilan, bisa menghasilkan tanggapan yang juga penuh dengan tindak kekerasan. Apakah keadilan merupakan perkara benar atau salah menurut seperangkat kaidah hukum, entah yang berasal dari Allah atau manusia, atau keadilan itu menyangkut penciptaan atau pemulihan relasi yang benar? Apa perbedaan yang dihasilkan jawaban kita atas cara kita bertindak? Kita dapat meneruskan dengan berpikir tentang empat dari banyak bentuk ketidakadilan yang sekaligus merupakan pelecehan terhadap martabat manusia dan tempat penyangkalan tindak kekerasan.

Ketidakadilan di bidang ekonomi

Di dalam dan di antara bangsa-bangsa, ada distribusi kekayaan yang timpang. Sebuah bangsa atau wilayah mungkin lebih kaya dalam sumber-sumber alam, namun sebagian besar penduduknya bisa saja hidup dalam kemiskinan. Kesanggupan kodrati orang-orang barangkali dieksploitasi sehingga mereka tidak memiliki cara dan sarana untuk menopang dirinya sendiri. Sepanjang bentangan sejarah kita sudah menyaksikan perkembangan kelompok-kelompok kaya di tengah berbagai masyarakat dengan ongkos yang mesti dipikul banyak orang. Globalisasi ekonomi mensenyawakan ketidakadilan ini ke tingkat global.

Ketidakadilan di bidang politik dan sosial

Banyak dari antara kita menaruh kepercayaan besar pada satu bentuk khusus dari sistem demokrasi perwakilan serta kemampuan sistem negara kebangsaan untuk menciptakan lingkungan yang tepat di mana orang dapat hidup. Namun bangsa-bangsa yang kuat sekalipun mengakui bahwa mereka tidak dapat lagi mengendalikan nasib serta peruntungannya, seberapa pun besarnya kekuatan yang mereka gunakan. Di dalam bangsa-bangsa, kita menemukan penyangkalan secara aktif terhadap hak-hak politik dan sosial, sering kali dengan dalih demi menjaga keamanan nasional. Di beberapa tempat, kita menyaksikan para warga negara tidak dapat ambil bagian secara bertanggung jawab dalam pemilihan umum, karena mereka merasa bahwa badan-badan pengambil keputusan lokal dan nasional tidak representatif dan juga tidak responsif. Proses peradilan pidana dan perdata sangat condong kepada orang-orang yang memiliki sumber daya untuk melakukan gugatan atau menyewa pengacara bagi dirinya. Malahan di negeri-negeri yang memiliki tradisi panjang penghormatan terhadap hukum, pengaruh dapat dibeli dan kedudukan politik bisa saja meloloskan orang-orang berkuasa dari akibat-akibat tindakan mereka.

Ketidakadilan di bidang budaya

Ancaman imperialisme dan kolonialisme terhadap jati diri agama dan budaya bangsa-bangsa dilanjutkan oleh paksaan dan oleh pengaruh yang lebih halus dari media massa. Apa yang membebaskan, meneguhkan kehidupan, komunal dan kontekstual dalam budaya lokal tengah dirusakkan, dan diganti oleh budaya global yang berkiblat pasar dan niaga. Gaya hidup yang tengah digalakkan adalah yang menekankan kepuasan individual, keberhasilan ekonomi dan pengagungan atas tindak kekerasan.

Ketidakadilan rasial

Ini merendahkan martabat manusia berdasarkan tampang fisik dan stereotip rasial. Selama berabad-abad, orang-orang "berwarna" diperlakukan sebagai makhluk rendahan dan menjadi sasaran penghinaan yang zalim oleh para pengerah mereka. Seperti yang telah kita katakan, hal-hal ini merupakan tindak kekerasan dan menghasilkan tindak kekerasan dari orang-orang yang merasa bahwa tindak kekerasan merupakan satu-satunya tanggapan yang efektif.

Bagaimana kita berupaya mengubah ketidakadilan menjadi relasi yang benar?

Bagaimana kita bertindak adil?

Telaah Alkitab

Eksplorasi atas orang-orang lain tampaknya menjadi ciri khas yang tetap dari manusia dalam bentangan sejarah. Bangsa Israel mengetahui bagaimana mereka harus menjalin relasi satu sama lain di depan Allah. Namun mereka harus diperingatkan terus menerus oleh para nabi Ibrani tentang perintah Allah untuk bertindak adil.

Baca Amos 8:4-7

Mencurangi pasar demi keuntungan penjual adalah hal yang sama, entah Anda berdagang jagung atau berbisnis di pasar saham. Hasilnya ialah bahwa orang miskin semakin melarat. Menjual produk bermutu rendah seolah-olah barang kelas satu adalah sesuatu yang salah, entah Anda mengoplos gandum dengan sekam atau memasarkan minuman ringan. Hal ini diperburuk lagi oleh kemunafikan para pemimpin agama yang duduk beribadat sambil menunggu saat di mana mereka bisa terlibat lagi dalam praktik bisnis culus seperti itu. Apa kaitan antara keadilan dan ibadat kita kepada Allah? Sekitar 800 tahun sesudahnya, Yesus berdiri di sinagoga di Nazaret dan memaklumkan nubuat Nabi Yesaya sebagai fundasi pelayanan-Nya sendiri.

Baca Lukas 4:17-21

Lukas menempatkan cerita ini persis sesudah peristiwa cobaan Yesus di padang gurun. Yesus berhasil melawan godaan untuk melayani diri sendiri dan melakukan pelayanan semu. Alih-alih mencelah atau malahan menuntut ganti rugi dari orang yang menyebabkan kemiskinan, penahanan, kebutaan dan penindasan, Ia menggunakan nubuat tersebut untuk meluruskan apa yang salah. Yesus menegaskan sebuah keadilan yang membarui. Apakah seorang pengamat akan memakai nubuat ini untuk melukiskan pelayanan Gereja Anda? Apa yang dikatakan kedua perikop di atas kepada kita tentang bagaimana seharusnya kita bertindak adil?

4) Jenis Jati Diri Yang Mana?

Awal Kata:

Kumpulkan simbol-simbol yang mengatakan sesuatu tentang diri Anda. Sertifikat kelahiran, paspor atau SIM pasti mengatakan sesuatu tentang diri Anda. Apa yang menjadi simbol dari segala sesuatu yang membuat Anda menjadi diri sendiri – relasi, keyakinan, kegiatan, minat, kepribadian?

(Hanya untuk kelompok) Setiap orang menulis sebuah daftar berisi 10 kata yang menerangkan siapa diri mereka. Kumpulkan daftar-daftar tersebut dan bagikan secara acak. Setiap orang berupaya mencari tahu, bila perlu dengan bantuan anggota kelompok lainnya, siapa yang dimaksudkan oleh daftar yang ada di tangannya.

Guna Membantu Anda Merenungkan Perihal Jati Diri:

Kita barangkali terkejut ketika mengalami bahwa orang tidak melihat kita seperti kita melihat diri sendiri. Ada dua alasan mengapa mesti menyadari hal ini. Yang pertama ialah bahwa relasi sering kali mengalami kesukaran ketika kita tidak menyadari bahwa pandangan orang lain tentang diri kita tidak sama dengan cara kita memandangi diri sendiri. Yang kedua ialah bahwa kita kadang kala tidak berhasil membuat perbedaan antara diriku yang ideal dan diriku yang real. Ambil satu contoh yang sangat sederhana. Sebuah Gereja bisa saja memaklumkan jati dirinya sebagai suatu jemaat yang ramah tamah dan rela memberi tumpangan, dan ia mungkin saja percaya bahwa dirinya memang seperti itu. Namun bagi para pengunjung yang mengalami bahwa tidak ada seorang pun di sana yang sudi berbicara dengan mereka, jati diri tadi pasti dilihat persis sebaliknya. Guna menggalakkan relasi yang baik, kita sebagai Gereja perlu mencermati diri kita sendiri dan bagaimana kita dilihat oleh orang-orang lain. Kita harus bersikap cukup jujur untuk mengakui kegagalan-kegagalan kita. Kita perlu memastikan bahwa jati diri kita tidak dikorbankan oleh relasi yang terlalu akrab dengan rezim yang tengah berkuasa atau dengan kekuatan-kekuatan penindas. Gereja menjadi wakil dari Kerajaan Allah yang dijanjikan itu. Gereja akan kehilangan jati dirinya bila kerajaan itu tidak terpantul dalam keberadaannya. Hal ini memberi dimensi kosmik bagi peribadatan kita dan sekaligus mengakarkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jati diri religius merupakan salah satu faktor dalam banyak tindak kekerasan yang terjadi di tengah masyarakat dan di antara bangsa-bangsa, baik jati diri religius yang dimiliki orang-orang maupun jati diri religius yang diberikan orang lain kepada mereka. Lebih baik bila dikatakan jati diri religius itu merupakan satu faktor dan bukan penyebab oleh karena kemajemukan dari tindak kekerasan maupun jati diri religius tersebut. Jadi, dalam tindak kekerasan komunal bisa terjadi campur aduk persoalan yang berkaitan dengan lapangan kerja, perumahan, kesejahteraan, pelayanan, pendidikan, polisi, rasialisme, dll. Walaupun hanya merupakan salah satu faktor, namun perbedaan agama bisa diperalat untuk memisahkan jati diri di antara kelompok-kelompok yang tengah berseteru. Dalam satu hal, konflik itu tetap sama entah kedua kelompok disebut "apel" atau "jeruk", karena persoalan yang dipertikaikan tetap serupa. Kenyataannya ialah bahwa agama digunakan untuk menentukan jati diri. Konflik terjadi antara orang-orang Kristen dan Muslim, Kristen dan Yahudi, Muslim dan Yahudi, Hindu dan Sikh, dan lebih banyak kombinasi lainnya lagi. Orang-orang di antara kita yang boleh jadi berpikir bahwa satu konflik tertentu dalam dirinya bukan persoalan "Kristen", justru berkonflik dengan orang-orang yang percaya bahwa persoalan itu menyangkut hakikat kekristenan mereka. Kita ingin bertanya apakah ada jati diri yang semata-mata religius. Jati diri religius berkaitan dengan apa yang kita yakini, namun tidak terbatas pada hal itu saja. Orang-orang Kristen bisa saja bersepakat tentang landasan bersama dari apa yang mereka imani – Syahadat Nicea misalnya. Namun hal itu tidak mendatangkan satu jati diri bersama (umum) bagi semua Gereja dan setiap orang yang menjadi anggotanya. Malahan jauh dari itu.



Dalam kenyataannya, Gereja-Gereja berselisih tentang sampai sejauh mana jati diri merupakan sebuah keterberian, artinya terungkap dalam satu konteks tertentu, atau apakah jati diri itu memiliki sejarah perkembangan sehingga ia turut dibentuk oleh konteksnya. Bila kita mengatakan bahwa jati diri religius kita bisa diceraikan dari jati diri kebangsaan, etnis dan politik kita atau dari jati diri yang dihasilkan oleh berbagai relasi dan kegiatan kita, maka kita menghadapi bahaya meragakan sebuah iman yang tidak melibatkan seluruh hidup kita. Pembentukan jati diri berlangsung dalam suatu komunitas, masyarakat, karena seperti yang telah kita lihat separuh dari jati diri kita berasal dari relasi kita

dengan orang lain dan, bila kita berbicara tentang jati diri religius, berasal dari relasi kita dengan Allah. Kita sudah mengedepankan dalam bagian-bagian awal panduan studi ini bahwa ada kaitan yang erat antara cara bagaimana kita memahami tindak kekerasan, kekuasaan dan keadilan dengan cara bagaimana kita memahami Allah. Alih-alih membangun jati diri kita dalam kaitan dengan Allah di dalam Kristus, kita sebaliknya membangun jati diri bagi Allah seturut tindakan-tindakan demi kepentingan diri kita sendiri.

Menyangkut pembentukan jati diri, mesti ada ruang bagi kita untuk mengkaji siapa diri kita dan bagaimana kita berelasi. Ini berarti saya merasa dihargai tanpa merasa terancam akan diperalat. Masuk ke dalam relasi penerimaan timbal balik di dalam dan di antara agama-agama bisa jadi merupakan sebuah langkah yang terlalu jauh bagi beberapa orang. Menolak orang-orang yang tidak ambil bagian dalam imanmu barangkali menjadi satu bagian penting dari jati diri. Sektarianisme dan fundamentalisme sering kali merupakan tanggapan terhadap ancaman terhadap jati diri, di mana garis pemisah yang ditarik kian tegas dan mengeras – sebuah kerancuan jati diri. Pandangan positif terhadap orang lain berdampak atas teologi misi kita. Kegiatan misioner yang agresif bisa dilihat sebagai tindak kekerasan oleh orang-orang yang menjadi sasarannya. Para misionaris Kristen tidak selalu bersikap peka terhadap kebudayaan pribumi, dan lebih condong memaksakan sebuah jati diri Kristen Barat. Pertobatan dari sikap semacam ini bisa membantu kita semua untuk bergerak menuju relasi yang positif di antara orang-orang Kristen yang berasal dari berbagai penjuru di muka bumi ini. Apakah ada perbedaan antara ihwal menerima orang pada tingkat relasi insani yang baik dan menerima apa yang mereka yakini? Bagaimana kita dapat menyelaraskan komitmen yang mendalam dengan keterbukaan kepada orang lain? Bagaimana kita melihat orang-orang yang memiliki iman yang berbeda sebagai wahana yang menyimpan sebuah potensi untuk memperkaya iman kita sendiri dan bukan sebagai ancaman terhadap jati diri kita?

Telaah Alkitab

Menjadi umat pilihan Allah sekaligus mendatangkan privilese dan tanggung jawab. Musa menandakan ini pada sebuah pertemuan umat Israel.

Baca Ulangan 10:12-22

Ada dua persoalan menyangkut privilese – kita sedemikian menikmati privilese tersebut sampai melupakan tanggung jawab, dan kita mungkin membatasi privilese itu untuk sebuah kalangan yang tertutup. Tampaknya ada terlalu banyak contoh tentang masalah seperti ini dalam Alkitab Ibrani dan dalam sejarah Gereja Kristen. Barangkali itulah alasan mengapa Musa selalu menekankan privilese dan serentak tanggung jawab, tema yang kemudian diangkat lagi oleh para nabi. Ada relasi yang dinamis antara keduanya, dan bukan semata-mata ajaran untuk “menaati perintah-perintah Allah” sehingga engkau “mendapat ganjaran kemurahan Allah”. Termasuk dalam lingkaran atau cakupan privilese dan tanggung jawab Israel adalah orang-orang asing yang hidup di tengah mereka – orang-orang yang berasal dari tempat lain, orang-orang yang tidak termasuk anggota penuh jemaat, orang-orang yang memiliki kebudayaan berbeda. Allah memperhatikan mereka dan orang-orang lemah atau orang-orang yang tidak mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Apakah lingkaran privilese dan tanggung jawab kita mencakup atau mengucilkan orang-orang asing yang tinggal di tengah masyarakat kita? Apa artinya bila Allah memperhatikan mereka sama besarnya dengan perhatian Allah kepada kita yang percaya?

Baca Efesus 2:13-18

Yang ditegaskan di sini bukan sekadar bahwa Kristus merobohkan semua tembok pemisah, juga tembok pemisah antara orang-orang Kristen dan Yahudi. Dalam dirinya sendiri, hal itu sudah merupakan kabar baik. Rasul Paulus lebih jauh mengatakan bahwa Kristus membuat suatu perubahan yang radikal dengan menciptakan sebuah kemanusiaan yang baru. Bagaimana kita dapat menemukan jati diri kita dalam kemanusiaan yang baru di dalam Kristus, dan bukannya di balik tembok pemisah permusuhan yang memberaikan Gereja serta masyarakat kita?

Apa Yang Akan Anda Lakukan?

Merenungkan soal-soal yang diangkat dalam panduan studi ini merupakan langkah pertama dari sebuah perjalanan yang panjang. Kami berharap bahwa segala sesuatu yang telah Anda bicarakan memberi ilham dan wawasan serta beberapa pertanyaan lebih jauh, tekad untuk tidak berpuas diri dengan situasi yang ada dan pengakuan bahwa dalam iman Kristen kita memiliki sumber daya yang berlimpah ruah. Dapatkah kita bekerja untuk melakukan perubahan di dalam diri kita sendiri, di dalam Gereja kita dan di tengah masyarakat kita? Pusatkan perhatian dan lihatlah lebih dalam pada buklet kecil semacam ini; kita belum mampu menyinggung semua persoalan di seputar ihwal menghapus

tindak kekerasan serta mengupayakan rekonsiliasi dan perdamaian. Agar tindakan-tindakan kita efektif, maka kita perlu fokus.

Cobalah mengidentifikasi satu atau dua masalah tertentu yang menurutmu penting. Itu bisa masalah lokal atau persoalan global. Contoh: beberapa jemaat mengangkat persoalan tindak kekerasan jalanan dalam masyarakat di mana mereka hidup; yang lain melibatkan diri mereka dalam kampanye penghapusan utang dari bangsa-bangsa yang paling miskin secara ekonomi. Apa pun yang Anda pilih, Anda perlu melihat lebih dalam ke inti persoalannya, pertimbangkan masalah-masalah yang ada di baliknya dan belajarlah dari cara-cara orang lain menanggapi soal serupa di tempat lain.

Kenalilah dan Pahami Apa Yang Hendak Anda Lakukan

Kita ingin menghapus tindak kekerasan. Meminta orang untuk berhenti menyiksa anak-anak atau mengakhiri sebuah konflik etnis misalnya, tidaklah memadai. Dalam banyak hal tindak kekerasan adalah suatu cara untuk menyikapi masalah-masalah yang ada di baliknya. Kita mesti berpikir dengan saksama bagaimana kita bisa menanggapi masalah-masalah tertentu dengan memakai cara-cara pantang kekerasan, dan bagaimana kita dapat membangun solusi yang berkeadilan guna menghapus atau mengurangi sebab-sebab terjadinya tindak kekerasan. Kita harus mampu mengemukakan alternatif-alternatif positif terhadap tindak kekerasan dan melibatkan kedua belah pihak dalam cara-cara berelasi yang baru. Jumlah tindak kekerasan di dunia ini bisa mencengkeram kita dan mendorong kita untuk percaya bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat kita lakukan. Dengan memilih melakukan sesuatu, betapapun kecilnya, di mana kita merasa bahwa kita dapat menghasilkan perbedaan yang efektif, maka kita memulai sebuah proses perubahan. Tidak usah khawatir dengan segala sesuatu yang tidak dapat Anda lakukan untuk menghapus tindak kekerasan. Mulailah dengan sesuatu yang bisa Anda capai.

Apa Yang Akan Anda Lakukan?

Libatkan Semakin Banyak Orang

Siapa lagi yang bisa Anda libatkan dalam jemaatmu? Banyak jemaat yang memiliki kelompok kaum perempuan dan kelompok kaum muda yang memiliki energi dan imajinasi. Apakah ada kelompok Studi Alkitab yang bisa melihat lebih dalam pada masalah rekonsiliasi? Bagaimana reksa pastoral dalam jemaatmu untuk membantu para korban tindak kekerasan? Apakah ada tempat yang aman bagi mereka untuk mengutarakan penderitaan mereka dan orang-orang yang menimpakan penderitaan itu ke atas diri mereka? Apakah Anda bisa melibatkan jemaat-jemaat lokal lainnya dan orang-orang dari denominasi yang lain maupun dari jemaatmu sendiri? Apakah sudah ada kampanye, kelompok dan organisasi di seputar masalah tindak kekerasan di tempatmu dan di tingkat nasional? Bagaimana Anda menjalin kerja sama dengan mereka?

Doa

Doa itu berbahaya! Bila kita berharap agar Allah mengubah keadaan tanpa mengubah diri kita sendiri, maka kita akan dikecewakan. Seperti yang sudah kita



lihat dalam halaman-halaman terdahulu dari panduan studi ini, kita adalah bagian dari masalah tindak kekerasan dan bukan sekadar penonton. Dalam doa kita membuka diri kita sendiri, sebagai orang perorangan dan jemaat kepada Allah. Disiplin spiritual doa akan menyanggupkan kita untuk melakoni hidup kita sebagai orang perorangan dan jemaat yang menggalakkan rekonsiliasi dan perdamaian. Hal ini juga mencakup perubahan dalam cara-cara kita berelasi dengan orang-orang lain – mengampuni dan diampuni. Doa adalah sebuah sarana yang ampuh untuk bersikap setia kawan dengan para korban tindak kekerasan.

Jangan menyimpan gagasan dan

rencanamu bagi dirimu sendiri.

Biarkan orang lain mengetahui apa yang telah Anda pelajari dan apa yang hendak Anda lakukan. Dasawarsa Penghapusan Tindak Kekerasan adalah sebuah prakarsa dari Gereja-Gereja, sehingga kita perlu mendorong satu sama lain dengan membagikan berbagai visi serta aksi kita. Biarkan Gereja nasional dan Dewan Gereja-Gerejamu mengetahui bagaimana Anda terlibat dalam Dasawarsa tersebut.

Daftar Sumber

He Came Singing Peace: Songs to Overcome Violence. Disusun dan diterbitkan oleh New Zealand Hymnbook Trust, April 2002. Tersedia dalam bahasa Inggris. Dapat dipesan ke: jmsem@paradise.net.nz, atau Tlp: +46 644 902 8855.

Overcoming Violence: Teacher's Manuals for Nursery/Kindergarten 3-6, Middle Elementary 9-10, Older Elementary 10-12. Diterbitkan oleh National Council of Churches in the Philippines, 2002. Tersedia dalam bahasa Inggris. Dapat dipesan ke: nccp@phil.gn.apc.org, atau Tlp: +63 2 928 8636.

Youth Peace Training Manual. Diterbitkan oleh All Africa Conference of Churches, 1999.

Bahan ini dirancang guna mendorong tanggapan aktif terhadap Dasawarsa Penghapusan Tindak Kekerasan (*Decade to Overcome Violence*, DOV). Ditulis oleh Diana Mavunduse dan Simon Oxley.

ISBN 2-8254-1371-2

Diterbitkan oleh Dewan Gereja-Gereja Sedunia www.wcc.coe.org

© Dewan Gereja-Gereja Sedunia 2002